Analisis Wacana Kritis pada Berita Teknologi dan Inovasi Tempo.co sebagai Fondasi Bahan Ajar Membaca Kritis

Najmi Ali Mumtaz[1], Asep Purwo Yudi Utomo[2]
[1,2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: [1]najmialimumtaz@students.unnes.ac.id, [2]aseppyu@mail.unnes.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 14/10/2025;
Revised: 28/10/2025;
Accepted: 30/10/2025;
Available online: 31/10/2025.

Keywords:
critical discourse analysis;
news text;
technology and innovation;
tempo.co;
critical reading.

ABSTRACT

This research aims to (1) describe and uncover the discourse representation of technology and innovation in Tempo.co news using the Critical Discourse Analysis (CDA) model by Teun Adrianus van Dijk; (2) uncover the ideologies and power relations underlying the discourse construction of technology and innovation in Tempo.co news using van Dijk's CDA; and (3) formulate a conceptual blueprint for critical reading teaching materials for 11th-grade senior high school students using Facione's critical reading theory. This research is designed to fill a theoretical gap, where previous CDA research on Tempo.co focused more on political issues, and a significant pedagogical gap in the practice of Indonesian language learning at the senior high school. This research uses a descriptive-qualitative approach. The data source comprises five selected news corpora from Tempo.co, published between August to October 2025. Data analysis was conducted in two steps: (1) the application of van Dijk's CDA at three levels (macrostructure, super-structure, and microstructure) and (2) pedagogical analysis to transform the CDA findings into Facione's framework of cognitive skills and critical spirit dispositions. The results show that Tempo.co's reporting both reproduces and negotiates power relations. Four dominant ideologies were identified, namely elitism, technoutopianism, neoliberalism, and economic nationalism. These ideologies are materialized through discursive strategies, such as the use of affirmative lexicon choices, the domination of elite sources, and the omission of public voices.This finding also reveals Tempo.co's ambivalence between reproducing power and exercising a critical function. These CDA findings serve as a foundation for a conceptual blueprint for teaching materials that train students to read texts reflectively, skeptically, and emancipatorily, while also providing an analytical framework for educators to develop authentic learning materials.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan mengungkap representasi wacana teknologi dan inovasi dalam berita *Tempo.co* menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun Adrianus van Dijk; (2) mengungkap ideologi dan relasi kuasa yang mendasari konstruksi wacana teknologi dan inovasi dalam berita *Tempo.co* menggunakan AWK van Dijk; dan (3) merumuskan cetak biru konseptual untuk bahan ajar membaca kritis bagi peserta didik Kelas XI SMA menggunakan teori membaca kritis Facione. Penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan teoretis, di mana penelitian AWK terhadap *Tempo.co* sebelumnya lebih banyak berfokus pada isu politik dan kesenjangan pedagogis yang signifikan dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/sederajat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data adalah lima korpus berita pilihan dari *Tempo.co* yang terbit pada kurun waktu Agustus s.d. Oktober 2025. Analisis data dilakukan dalam dua langkah: (1) penerapan AWK van Dijk pada tiga level (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro) dan (2) analisis pedagogis untuk mentransformasikan temuan AWK ke dalam kerangka keterampilan kognitif dan disposisi spirit kritis Facione. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan *Tempo.co* mereproduksi sekaligus menegosiasikan relasi kuasa. Teridentifikasi empat ideologi dominan, yaitu elitisme, teknoutopianisme, neoliberalisme, dan nasionalisme ekonomi. Ideologi ini termaterialisasi melalui strategi diskursif seperti pilihan leksikon afirmatif, dominasi sumber elite, serta penghilangan suara publik. Temuan ini juga mengungkap ambivalensi *Tempo.co* antara mereproduksi kuasa dan menjalankan fungsi kritik. Temuan AWK ini menjadi fondasi bagi cetak biru konseptual bahan ajar yang berorientasi melatih peserta didik untuk membaca teks secara reflektif, skeptis, dan emansipatoris, sekaligus menawarkan kerangka kerja analitis bagi pendidik untuk mengembangkan materi pembelajaran otentik.

Kata kunci: analisis wacana kritis, teks berita, teknologi dan inovasi, tempo.co, membaca kritis.

PENDAHULUAN

Era digital kontemporer ditandai oleh percepatan dan perluasan penyebaran arus informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Media massa daring telah mentransformasi komunikasi digital menjadi sumber informasi yang tidak hanya menyajikan embaran, tetapi juga secara aktif membentuk persepsi dan pemahaman publik terhadap berbagai isu yang terjadi (Kusumaningsih, 2024). Percepatan penyebaran informasi di platform digital menuntut masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memiliki seperangkat keterampilan literasi yang lebih canggih daripada sekadar kemampuan membaca harfiah (Aswita, dkk., 2022).

Landasan teoretis penelitian ini berpijak pada paradigma berpikir kritis dalam studi bahasa yang memandang bahasa bukan hanya sebagai medium netral yang merefleksikan realitas secara objektif. Sebaliknya, dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (selanjutnya akan disebut AWK), bahasa dipahami sebagai sebuah praktik sosial (Marzuki, 2023). Teks berita, dengan demikian, tidak sekadar melaporkan peristiwa, melainkan secara aktif mengonstruksi variasi dari realitas tersebut. Wacana memiliki hubungan dialektis dengan struktur sosial. Ia dibentuk oleh relasi kuasa dan ideologi di masyarakat, pada saat yang sama ia juga turut serta dalam mereproduksi atau bahkan menantang tatanan sosial tersebut (Firdaus, 2025). Konsekuensinya, setiap berita berpotensi mengandung bias tersembunyi, agenda terselubung, dan kepentingan ideologis yang perlu dikaji mendalam (Wibisana, dkk., 2020).

Lanskap informasi yang kompleks membuat kompetensi membaca kritis menjadi sebuah kecakapan hidup yang esensial di abad ke-21. Secara operasional, membaca kritis dapat dipahami sebagai sebuah penilaian reflektif yang bertujuan untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan yang diwujudkan melalui penerapan serangkaian keterampilan kognitif inti. Menurut Facione (2013), proses ini melibatkan enam keterampilan utama yang saling terkait. Saat berhadapan dengan teks berita, seorang pembaca kritis akan melakukan (1) **interpretasi** untuk memahami dan mengungkapkan makna dari sebuah berita, termasuk mengklarifikasi istilah teknis dan mengidentifikasi tujuan penulis; (2) **analisis** untuk mengidentifikasi hubungan inferensial antara klaim dan alasan dalam berita, serta mendeteksi argumen yang tersirat; (3) **evaluasi** untuk menilai kredibilitas sumber berita dan kekuatan logis dari argumen yang disajikan; (4) **inferensi** untuk menarik kesimpulan yang masuk akal dari bukti yang disajikan dan mempertimbangkan hipotesis alternatif; (5) **eksplanasi** untuk mampu menyatakan dan membenarkan hasil penalarannya dalam bentuk argumen yang koheren; dan yang terpenting (6) **regulasi diri**, sebuah bentuk meta-kognisi yang mendorong pembaca untuk secara sadar memantau, memeriksa bias pribadi, dan mengoreksi pemahamannya sendiri saat berinteraksi dengan wacana media kontemporer.

Namun, penguasaan keterampilan kognitif saja tidaklah cukup. Tujuan akhir dari membaca kritis adalah menumbuhkan apa yang disebut Facione sebagai “spirit kritis” (*critical spirit*), yaitu disposisi atau kecenderungan untuk mau menggunakan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (A’isyah, dkk. 2025). Spirit ini mencakup beberapa karakteristik seperti rasa ingin tahu/*inquisitiveness*, kepedulian untuk selalu terinformasi dengan baik/*concern to become and remain well-informed*, keterbukaan pikiran terhadap pandangan dunia yang berbeda/*open-mindedness*, dan kejujuran dalam menghadapi bias pribadi/*honesty in facing one's own biases*. Disposisi inilah yang mengubah peserta didik dari seseorang yang hanya mampu berpikir kritis menjadi individu yang secara habitual **mau berpikir kritis** (Pertiwi, dkk., 2024), sebuah prasyarat fundamental bagi kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Urgensi ini selaras dengan mandat Kurikulum Merdeka dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase F (Kelas XI dan XII SMA/sederajat) yang secara eksplisit menuntut peserta didik untuk mampu “mengevaluasi gagasan dan pandangan” serta “mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual”.

Masalah utama yang hendak dijawab oleh penelitian ini adalah adanya kesenjangan pedagogis yang signifikan dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Kesenjangan ini terkonfirmasi baik dari alasan praktis di lapangan maupun alasan teoretis dalam literatur. Secara praktis, pengamatan yang dilakukan oleh penulis di 3 ruang kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang dan analisis buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* menunjukkan bahwa meskipun teks relevan bertema teknologi dan inovasi telah banyak diadopsi, pendekatan analisis yang diterapkan sering kali masih terbatas pada level struktural-formal (Puspitasari, dkk., 2022). Peserta didik hanya terpaku pada identifikasi struktur teks berita tanpa dibekali perangkat analisis untuk mengungkap ideologi di baliknya. Secara teoretis, literatur dalam bidang literasi kritis dan studi media menegaskan bahwa pendekatan formalistik ini tidak memadai dalam menghadapi kompleksitas wacana. Pembelajaran konvensional cenderung berhenti pada pertanyaan "Apa argumen utama dalam berita tersebut?", sementara pendekatan kritis mendorong pertanyaan lebih jauh tentang bagaimana realitas dikonstruksikan melalui bahasa dan siapa yang diuntungkan atau dirugikan oleh konstruksi tersebut. Karenanya, kebutuhan bahan ajar yang berlandaskan analisis kritis menjadi mendesak, sebab temuan dari AWK dapat menjadi fondasi bagi pembelajaran yang selaras dengan prinsip pedagogi kritis, yaitu membangun kesadaran kritis.

Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada wacana berita teknologi dan inovasi. Pemilihan ranah ini didasarkan pada pemahaman bahwa diskursus teknologi bukanlah ruang yang netral dan bebas nilai (Hanifa dan Rahmawati, 2025). Pendekatan kritis menjadi peranti yang krusial karena pemberitaan mengenai kecerdasan buatan (AI), robotika, ekonomi digital, atau kebijakan siber bukanlah sekadar penyampaian informasi, melainkan arena pertarungan wacana yang membentuk pemahaman publik dan pada akhirnya memengaruhi kebijakan. Wacana ini secara aktif menegosiasikan siapa yang diuntungkan oleh kemajuan teknologi dan suara siapa yang terpinggirkan. Oleh karena itu, analisis kritis diperlukan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan baru. Tanpa kemampuan membaca kritis terhadap wacana, warga negara akan lebih mudah dieksploitasi secara politik dan ekonomi, terutama mengenai isu-isu kompleks yang akan menentukan masa depan sebuah negara.

Sebagai objek studi, *Tempo.co* dipilih karena posisinya sebagai salah satu portal berita daring terkemuka di Indonesia yang dikenal dengan ideologi jurnalismenya yang kritis. Sejumlah penelitian AWK sebelumnya terhadap *Tempo.co* telah memetakan kecenderungan media ini dalam mengonstruksi wacana, di antaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian AWK *Tempo.co* Terdahulu

No.	Penulis	Terbitan	Fokus Penelitian
1.	Apriyani dan Kusumanegara	2023	Menganalisis strategi tekstual *Tempo.co* memposisikan aktor politik pada kasus pelemahan KPK menggunakan AWK van Dijk.
2.	Adriansyah, dkk.	2024	Menganalisis wacana pidato politik pada *Tempo.co* dibangun dengan tema "perubahan" menggunakan AWK van Dijk.
3.	Rahman dan Nurhadi	2024	Menganalisis konstruksi isu dinasti politik Jokowi dibangun dalam tayangan YouTube "Opini Tempo" menggunakan AWK van Dijk.
4.	Fasha dan Tesniyadi	2024	Menganalisis wacana mengenai usulan penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk membiayai program makan siang gratis menggunakan AWK Fairclough.
5.	Darmayanti	2024	Menganalisis ideologi *Koran Tempo* dengan mengungkap bagaimana media merepresentasikan peristiwa dan aktor dalam pemberitaan kasus Ferdy

No.	Penulis	Terbitan	Fokus Penelitian
			Sambo menggunakan AWK Fairclough dan linguistik korpus menggunakan aplikasi AntConc.

Mayoritas peneliti AWK berfokus pada bidang politik. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan pemahaman berharga tentang *framing* politik, terdapat sebuah *research gap* yang signifikan. Berdasarkan penelusuran literatur yang ekstensif, belum ditemukan adanya penelitian yang menerapkan AWK model van Dijk secara spesifik pada pemberitaan bertema teknologi dan inovasi di *Tempo.co*. Padahal, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, diskursus teknologi merupakan arena ideologis yang krusial di era digital kontemporer. Dengan begitu, penelitian ini dirancang secara khusus untuk mengisi kekosongan teoretis tersebut dengan menganalisis bagaimana wacana teknologi dan inovasi dikonstruksikan oleh *Tempo.co* dan bagaimana temuan AWK tersebut dapat diimplikasikan dalam perumusan bahan ajar membaca kritis sebagai sebuah *novelty* penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan mengungkap representasi wacana teknologi dan inovasi dalam berita *Tempo.co* dengan menganalisis elemen-elemen wacana melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menggunakan model AWK van Dijk; (2) mengungkap ideologi dan relasi kuasa yang mendasari konstruksi wacana teknologi dan inovasi dalam berita-berita tersebut; dan (3) merumuskan sebuah cetak biru konseptual (*conceptual blueprint*) untuk pengembangan bahan ajar membaca kritis bagi peserta didik Kelas XI SMA yang didasarkan pada temuan AWK. Cetak biru ini mencakup prinsip-prinsip desain, rekomendasi pemilihan teks, rumusan tujuan pembelajaran, serta ide-ide aktivitas dan asesmen yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan memperkaya khazanah studi AWK di Indonesia, khususnya dalam penerapan pada wacana media digital dengan tema spesifik teknologi dan inovasi. Selain itu, penelitian ini memberikan contoh konkret bagaimana teori AWK dapat diaplikasikan secara fungsional dalam ranah pendidikan bahasa sebagai manfaat teoretisnya. Bagi pendidik, penelitian ini tidak menawarkan produk jadi, melainkan memberikan landasan analitis dan kerangka kerja konseptual yang kokoh dan berbasis data. Pendidik dapat mengadaptasi cetak biru konseptual yang dihasilkan untuk merancang dan mengembangkan sendiri bahan ajar membaca kritis yang otentik, relevan, dan sesuai dengan konteks kelas masing-masing. Bagi peserta didik, penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis/*critical awareness* peserta didik terhadap wacana media. Hal ini dapat membekali mereka dengan kompetensi literasi digital yang krusial untuk menavigasi ekosistem informasi yang kompleks di abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasari dengan pendekatan deskriptif-kualitatif karena selaras dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretasi makna-makna yang kompleks, kontekstual, dan sering kali tersembunyi di dalam wacana berita (Hadi, 2020). Pendekatan deskriptif-kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana realitas sosial dikonstruksikan melalui bahasa, tidak hanya sekadar mengukur frekuensi kemunculan kata atau melakukan generalisasi statistik (Pettalongi et al., 2025). Sifat deskriptif tercermin dalam upaya untuk memaparkan secara rinci, sistematis, dan akurat dari berbagai elemen wacana yang ditemukan dalam korpus berita (Partawan, 2023). Sifat kualitatif terletak pada penggunaan kerangka teoretis AWK sebagai pisau bedah untuk menginterpretasikan, mengungkap, dan menjelaskan bagaimana elemen-elemen wacana bekerja untuk

menghasilkan makna, merepresentasikan ideologi, dan mereproduksi relasi kuasa tertentu pada sebuah data non-numerik seperti teks berita. (Wiharto dan Dewi, 2022).

Model AWK yang menjadi landasan utama penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh van Dijk. Pemilihan model ini didasarkan pada pertimbangan strategis, terutama karena relevansinya untuk tujuan akhir penelitian, yaitu cetak biru konseptual untuk perumusan bahan ajar. Model van Dijk, dengan pembagiannya yang jernih ke dalam tiga dimensi analisis yang saling terkait, menawarkan sebuah kerangka kerja yang sangat aplikatif untuk menerjemahkan teori yang kompleks menjadi langkah-langkah analitis yang konkret dan terstruktur bagi peserta didik SMA (Pakpahan et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini adalah media berita daring *Tempo.co*, khususnya berita-berita yang dimuat dalam rubrik "Teknologi dan Inovasi" atau rubrik lain yang secara substansial membahas isu teknologi dan inovasi. Data penelitian berupa unit-unit wacana yang terdapat dalam teks-teks berita yang diseleksi sebagai korpus penelitian. Prosedur pengambilan data dilakukan melalui metode simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Metode ini diterapkan dengan teknik turunan berupa teknik Simak, Bebas, Libat, dan Cakap (SBLC), di mana peneliti membaca dan mengamati secara cermat seluruh data wacana pada arsip digital *Tempo.co*. Proses ini dilanjutkan dengan metode catat dan teknik turunan berupa pencatatan korpus. Proses pemilihan korpus berita dilakukan berdasarkan kriteria berikut.

1. **Aktualitas**: berita yang dipublikasikan kurun waktu Agustus s.d. Oktober 2025 untuk memastikan topik yang dianalisis relevan dengan konteks sosial dan diskursif saat ini.
2. **Relevansi Topik**: berita yang secara spesifik membahas isu-isu strategis dalam bidang teknologi dan inovasi, seperti pengembangan kecerdasan buatan (AI), regulasi ekonomi digital, isu keamanan siber dan privasi data, atau ekosistem *startup* nasional.
3. **Potensi Diskursif**: berita yang menampilkan perbedaan sudut pandang, bahasa yang sarat muatan ideologis, atau representasi aktor sosial yang berpotensi problematis.

Tabel 2. Korpus Berita yang Akan Dianalisis

No.	Judul Berita	Terbitan	Tautan Berita	Justifikasi Pemilihan
1.	Apa Saja Isi Inisiatif AI+ dari Cina di Sidang Umum PBB?	26 September 2025	https://www.tempo.co/sains/apa-saja-isi-inisiatif-ai-dari-cina-di-sidang-umum-pbb--2073627	Mewakili wacana tentang dampak kecerdasan buatan
2.	Kementerian Perindustrian Bantah Industri Manufaktur Alami Kontraksi	6 Agustus 2025	https://www.tempo.co/ekonomi/kementerian-perindustrian-bantah-industri-manufaktur-alami-kontraksi-2055940	Mengandung representasi kontras antara pemerintah dan pelaku industri
3.	Anomali di Balik Klaim Pertumbuhan Ekonomi	20 Agustus 2025	https://www.tempo.co/ekonomi/anomali-di-balik-klaim-pertumbuhan-ekonomi-2061004	Mengandung metafora ekonomi perang dalam narasi inovasi
4.	Komdigi: Izin TikTok Dipulihkan jika Penuhi Kewajiban	4 Oktober 2025	https://www.tempo.co/ekonomi/komdigi-izin-tiktok-dipulihkan-jika-penuhi-kewajiban-2076236	Membingkai isu privasi data dari sudut pandang korporasi
5.	Perkembangan AI Tuntut Media Ubah Pola Bisnis Agar Tetap Relevan	25 September 2025	https://www.tempo.co/ekonomi/perkembangan-ai-tuntut-media-ubah-pola-bisnis-agar-tetap-relevan-2073363	Menonjolkan aspek kemajuan teknologi tanpa membahas dampak sosialnya

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan (Sudaryanto, 2015) yang berlangsung dalam dua langkah utama yang saling terkait. Langkah pertama menggunakan AWK van Dijk dan langkah kedua menggunakan analisis pedagogis. Langkah

pertama adalah penerapan AWK van Dijk pada korpus berita yang diawali dengan kodifikasi data dan dilanjutkan analisis sistematis dimensi teks pada tiga level, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro untuk mengidentifikasi fitur tekstual dan menafsirkannya dalam dimensi kognisi sosial serta konteks sosial. Langkah kedua, yaitu analisis pedagogis, di mana temuan komprehensif dari AWK ditransformasikan menjadi rekomendasi untuk cetak biru konseptual bahan ajar membaca kritis dengan memetakan temuan diskursif tersebut ke dalam kerangka keterampilan kognitif dan disposisi spirit kritis Facione.

Proses AWK van Dijk diawali dengan kodifikasi data, dilanjutkan dengan analisis sistematis pada tiga level, yaitu (1) analisis struktur makro untuk mengungkap tema dominan; (2) analisis superstruktur untuk memetakan alur narasi; dan (3) analisis struktur mikro untuk mengungkap strategi linguistik, seperti pilihan leksikal dan perangkat retoris. Analisis mendalam pada ketiga level ini bertujuan untuk mengidentifikasi fitur-fitur tekstual yang secara inheren menantang pembaca dan menuntut penerapan keterampilan kognitif seperti interpretasi, analisis, dan evaluasi untuk dapat memahaminya secara kritis. Temuan dari level teks ini kemudian dihubungkan dengan dimensi kognisi sosial dan konteks sosial untuk menafsirkan ideologi produsen teks dan fungsi sosial wacana tersebut.

Proses analisis pedagogis melanjutkan temuan komprehensif dari AWK ditransformasikan menjadi perumusan cetak biru konseptual bahan ajar membaca kritis. Pada langkah ini, setiap temuan diskursif yang signifikan akan dianalisis kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip dan tujuan pembelajaran dalam teori membaca kritis menurut Facione. Sebagai ilustrasi, jika temuan AWK pada langkah pertama mengidentifikasi penggunaan metafora “perang” secara konsisten untuk membingkai persaingan inovasi, maka pada langkah kedua, analisis ini akan merumuskan bagaimana temuan tersebut dapat dirancang menjadi aktivitas pembelajaran yang melatih peserta didik dalam (1) **interpretasi** makna kiasan tersebut; (2) **analisis** argumen yang tersirat di baliknya; (3) **evaluasi** kredibilitas narasi yang dibentuk; (4) mendorong **inferensi** mengenai dampak sosial yang hadir dari pembingkaian tersebut, (5) melatih **eksplanasi** dengan mengajak peserta didik membenarkan penalaran mereka; dan (6) mengembangkan **regulasi diri** dengan merefleksikan bias awal mereka terhadap narasi kompetisi yang disebutkan. Proses analisis pedagogis ini secara sistematis akan memetakan temuan-temuan diskursif ke dalam tujuan-tujuan pembelajaran yang secara eksplisit menargetkan keenam keterampilan kognitif dan disposisi spirit kritis, seperti rasa ingin tahu dan keterbukaan pikiran yang selaras dengan Capaian Pembelajaran Fase F Kurikulum Merdeka.

Teknik penyajian data analisis menggunakan metode penyajian formal dan informal. Metode formal digunakan untuk mempermudah pemahaman visual melalui penyajian temuan-temuan kunci dalam bentuk tabel analisis (Fitriyani dan Mukhlish, 2021). Sedangkan, metode informal digunakan untuk memaparkan hasil analisis secara deskriptif dalam bentuk paparan naratif-argumentatif yang didukung oleh kutipan-kutipan langsung dari korpus berita sebagai data primer (Puspawati, 2021). Keseluruhan data dan temuan tersebut selanjutnya digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana *Tempo.co* mengonstruksi wacana berita teknologi dan inovasi, serta menghubungkannya dengan konteks sosial yang lebih luas dan implikasi pedagogisnya. Alur penelitian disajikan dalam diagram berikut.

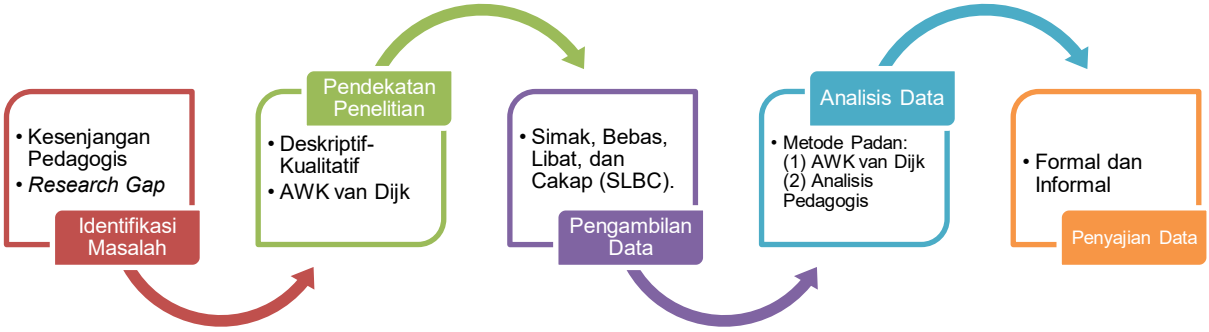


Diagram 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan pada lima korpus berita teknologi dan inovasi *Tempo.co* yang telah diseleksi. Setiap berita dianalisis menggunakan kerangka AWK van Dijk yang mencakup tiga level, yaitu struktur makro (tema), superstruktur (skema penyajian), dan struktur mikro (pilihan linguistik). Paparan hasil diorganisasikan berdasarkan urutan setiap teks berita untuk menunjukkan bagaimana wacana spesifik dikonstruksikan.

Tabel 3. Rekap Data Analisis Dimensi Teks AWK van Dijk pada 5 Korpus Berita *Tempo.co*

No.	Struktur Makro	Superstruktur	Struktur Mikro
1.	1	3	7
2.	1	3	10
3.	1	3	13
4.	1	3	10
5.	1	3	12
Jumlah	**5**	**15**	**52**

Rekap data yang dipaparkan pada **Tabel 3** menunjukkan rekapitulasi kuantitatif dari unit wacana utama yang dianalisis dalam penelitian ini. Selanjutnya, paparan hasil akan difokuskan pada analisis kualitatif mendalam terhadap unit-unit data tersebut untuk menunjukkan bagaimana wacana spesifik dikonstruksikan. Temuan-temuan kualitatif utama dari analisis sistematis ini dirangkum dalam **Tabel 4**.

Tabel 4. Analisis Dimensi Teks AWK van Dijk pada 5 Korpus Berita *Tempo.co*

No.	Analisis Struktur Makro	Analisis Superstruktur	Analisis Struktur Mikro
1.	Tema berita ini adalah Kolaborasi Internasional AI untuk Pembangunan Global yang Inklusif.	Judul bersifat informatif "Apa saja...?". *Lead* membingkai positif "mempromosikan". Alur sistematis pro-inisiatif. Tidak ada pandangan kontras.	**Leksikon:** Afirmatif "kolaborasi", "kesejahteraan", dan "dividen". **Sumber:** Hanya pro-pemerintah Cina (*Antara*, *China Daily*). **Penghilangan:** Perspektif kritis atau negatif AI ditiadakan.
2.	Tema berita ini adalah Sanggahan Pemerintah terhadap Data Negatif Kinerja Manufaktur.	Judul membingkai konflik "Bantah". Posisi pemerintah dominan disajikan pertama, porsi lebih besar. Argumen S&P Global subordinat.	**Leksikon:** Otoritatif untuk pemerintah "tervalidasi" dan "akurat" vs. minimalis untuk S&P "referensi umum". **Retorika:** Kontras kuantitatif untuk mendelegitimasi S&P. **Sumber:** Dominasi Kemenperin.

No.	Analisis Struktur Makro	Analisis Superstruktur	Analisis Struktur Mikro
3.	Tema berita ini adalah Verifikasi Kritis terhadap Klaim Pertumbuhan Ekonomi Pemerintah.	Skema investigatif/verifikasi. Judul skeptis "Anomali" dan "Klaim". Klaim pemerintah dibenturkan data tandingan dari lembaga kredibel.	**Leksikon:** Keraguan "anomali", "diragukan", dan "janggal". **Sumber:** Kontras tajam antara sumber politis (pemerintah) vs. sumber berbasis data (ekonom). **Posisi Media:** *Tempo* eksplisit sebagai verifikator.
4.	Tema berita ini adalah Penegakan Aturan Regulator terhadap Platform Digital.	Pemerintah diposisikan superior (izin bersyarat). Pernyataan regulator dominan dan ditulis di awal. Pernyataan korporasi (TikTok) ditulis bagian akhir.	**Leksikon**: Formal-legalistik untuk tindakan pemerintah "pemenuhan kewajiban". **Sumber**: Pejabat pemerintah jelas vs. "Juru Bicara TikTok" anonim. **Framing Isu**: Privasi data muncul sebagai strategi PR korporasi, bukan hak pengguna.
5.	Tema berita ini adalah Disrupsi AI terhadap Industri Media dan Tuntutan Adaptasi.	Personifikasi AI dalam judul "Tuntut". Narasi didominasi oleh sumber tunggal dari Wamen-komdigi. Struktur ditulis masalah-solusi.	**Leksikon:** Penggunaan metafora AI sebagai kekuatan alam "mengguncangkan", "hantaman" menaturalisasi disrupsi. **Fokus Wacana:** Terbatas pada dampak bisnis media. **Penghilangan:** Dampak sosial AI yang lebih luas diabaikan. **Solusi:** Bersifat teknokratis atau *tech company*.

Analisis Berita 1 "Apa Saja Isi Inisiatif AI+ dari Cina di Sidang Umum PBB?"

a. Struktur Makro

Tema utama berita ini adalah "Kolaborasi Internasional AI untuk Pembangunan Global yang Inklusif". Tema ini dibuktikan secara langsung oleh judul berita dan diperkuat pada *lead* berita yang membingkai inisiatif secara positif "Inisiatif itu mempromosikan integrasi AI secara mendalam ke dalam pembangunan ekonomi dan sosial level global, juga menyokong SDGs.".

b. Superstruktur

Secara superstruktur, skema penyajian berita ini memperkuat tema positif. Judul yang berbentuk pertanyaan memposisikan teks sebagai penjelasan yang informatif dan netral. Alur berita kemudian secara sistematis menjabarkan lima substansi inisiatif tersebut, seperti kesejahteraan publik dan kemajuan teknologi yang disajikan sebagai fakta positif tanpa adanya pandangan kontras atau skeptis dari pihak lain.

c. Struktur Mikro

Pada level struktur mikro, pilihan linguistik konsisten membangun citra positif dan utopis terhadap AI. Penggunaan leksikon afirmatif terlihat pada frasa seperti "kolaborasi internasional", "peningkatan teknologi", "transformasi sistematis", "kesejahteraan publik", "produktivitas lintas sektor", dan "menghasilkan lebih banyak dividen". Pilihan sumber berita secara eksklusif hanya mengutip pihak yang selaras dengan narasi, yaitu "Mengutip Antara" dan "Menurut ulasan China Daily". Terjadi strategi penghilangan (*omission*) di mana tidak ada satu pun sumber independen, pakar AI non-Cina, atau perspektif kritis terhadap geopolitik inisiatif AI Cina yang dihadirkan.

Analisis Berita 2: "Kementerian Perindustrian Bantah Industri Manufaktur Alami Kontraksi"

a. Struktur Makro

Tema utama berita ini adalah "Sanggahan Pemerintah terhadap Data Negatif Kinerja Manufaktur". Tema ini ditetapkan secara lugas oleh judul berita. Tema konflik ini dipertegas dalam *lead* berita "KEMENTERIAN Perindustrian menyanggah kondisi industri manufaktur mengalami kontraksi berdasarkan laporan S&P Global Purchasing Managers' Index (PMI).".

b. Superstruktur

Secara superstruktur, skema penyajian berita didominasi oleh posisi pemerintah. Judul berita menggunakan kata kerja "Bantah" yang langsung membingkai teks sebagai konflik. Argumen dari Juru Bicara Kemenperin, Febri Hendri Antoni Arif, disajikan pertama kali dan menguasai sebagian besar isi teks (paragraf 1 s.d. 8). Sebaliknya, argumen tandingan dari S&P Global baru disajikan pada tiga paragraf terakhir (paragraf 9 s.d. 11), menempatkannya pada posisi subordinat yang "disanggah".

c. Struktur Mikro

Struktur mikro memperkuat dominasi narasi pemerintah. Pilihan leksikon yang digunakan untuk mendeskripsikan data pemerintah bersifat otoritatif, seperti "akurat", "tervalidasi", "representatif", dan "komprehensif". Sebaliknya, data S&P Global diredam dengan leksikon minimalis, yakni hanya sebagai "referensi umum". Strategi retoris utama yang digunakan adalah kontras kuantitatif untuk mendelegitimasi S&P Global "Ia mengatakan Kementerian Perindustrian menggunakan sekitar 3.100 perusahaan setiap bulan. Sementara itu, S&P Global, kata Febri, hanya menggunakan kurang dari 500 perusahaan." Pilihan sumber sangat didominasi oleh Juru Bicara Kemenperin.

Analisis Berita 3: "Anomali di Balik Klaim Pertumbuhan Ekonomi"

a. Struktur Makro

Tema utama berita ini adalah "Verifikasi Kritis terhadap Klaim Pertumbuhan Ekonomi Pemerintah". Tema ini langsung dimunculkan pada judul berita. Tema skeptisisme ini diperjelas dalam *lead* berita "Berbagai klaim soal pertumbuhan ekonomi yang disebutkan pemerintah diragukan oleh sejumlah kalangan.".

b. Superstruktur

Superstruktur teks ini disusun seperti sebuah laporan investigatif atau verifikasi fakta. Teks dimulai dengan menyajikan klaim optimistis dari Presiden Prabowo dan Menko Perekonomian Airlangga Hartarto. Setelah itu, teks secara eksplisit menyatakan akan melakukan verifikasi dan kemudian secara sistematis membenturkan klaim tersebut dengan data dan analisis tandingan dari berbagai lembaga kredibel (Celios, LPEM UI, INDEF) yang berfungsi sebagai bukti tandingan.

c. Struktur Mikro

Pada level struktur mikro, tema keraguan diperkuat oleh pilihan leksikon yang konsisten, seperti "diragukan", "anomali", dan "janggal". Terjadi kontras tajam pada pilihan narasumber. Di satu sisi adalah klaim politis dari Presiden dan Menteri, di sisi lain adalah paparan berbasis data dari para ekonom dan peneliti (Teuku Riefky, Andry Satrio Nugroho, Fadhil Hasan, dan Nailul Huda). Berbeda dari berita lain, *Tempo* secara eksplisit memposisikan dirinya sebagai verifikator melalui kalimat "Untuk menguji berbagai klaim tersebut, Tim Cek Fakta Tempo melakukan verifikasi terhadap sejumlah informasi yang dirilis pemerintah.".

Analisis Berita 4: "Komdigi: Izin TikTok Dipulihkan jika Penuhi Kewajiban"

a. Struktur Makro

Tema utama berita ini adalah "Penegakan Aturan Regulator terhadap Platform Digital". Tema ini dibuktikan oleh judul berita yang menempatkan pemerintah (Komdigi) sebagai pemegang kuasa. *Lead* berita mempertegas hal ini "Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) mengatakan izin TikTok yang dibekukan akan dipulihkan jika perusahaan sudah memenuhi kewajiban.".

b. Superstruktur

Secara superstruktur, skema penyajian menempatkan pemerintah pada posisi superior. Pernyataan dari Dirjen Komdigi, Alexander Sabar, dipaparkan di awal dan mendominasi teks, termasuk justifikasi hukumnya (paragraf 1 s.d. 5). Sebaliknya, pernyataan dari pihak korporasi (TikTok) ditempatkan di dua paragraf terakhir (paragraf 6 dan 7), sebagai respons.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro memperkuat bingkai regulasi ini. Pilihan leksikon yang digunakan bersifat formal-legalistik untuk menjustifikasi tindakan pemerintah, seperti "pemenuhan kewajiban", "melanggar kewajiban", dan "tindak lanjut pengawasan". Terdapat kontras sumber yang jelas, pemerintah diwakili oleh pejabat dengan nama lengkap "Direktur Jenderal Pengawasan Ruang Digital Komdigi Alexander Sabar", sementara korporasi diwakili oleh sumber anonim "ujar Juru Bicara TikTok". Isu privasi data tidak diangkat oleh regulator, melainkan dimunculkan oleh Juru Bicara TikTok sebagai bagian dari strategi *public relations* korporasi "...sekaligus terus berkomitmen untuk melindungi privasi pengguna...".

Analisis Berita 5: "Perkembangan AI Tuntut Media Ubah Pola Bisnis Agar Tetap Relevan"

a. Struktur Makro

Tema utama berita ini adalah "Disrupsi AI terhadap Industri Media dan Tuntutan Adaptasi". Tema ini terlihat jelas pada judul yang mempersonifikasikan AI sebagai agen aktif "Perkembangan AI Tuntut Media Ubah Pola Bisnis Agar Tetap Relevan". *Lead* berita memperkuat tema ini "Teknologi AI yang makin berkembang menuntut jurnalis profesional untuk makin memperkuat disiplin verifikasi dan mempertimbangkan strategi bisnis baru.".

b. Superstruktur

Superstruktur berita ini didominasi oleh sumber tunggal, yaitu "Wakil Menteri Komunikasi dan Digital Nezar Patria". Seluruh narasi dan argumen dalam teks dibangun dari perspektifnya. Alur berita disusun dengan skema masalah-solusi, dimulai dari paparan masalah disrupsi AI "tantangan audiens" dan "produksi konten", kemudian diakhiri dengan solusi adaptasi bisnis "transformasi" dan"verifikasi".

c. Struktur Mikro

Pada level struktur mikro, ditemukan penggunaan metafora yang membingkai AI sebagai kekuatan alam yang deterministik, seperti "mengguncangkan banyak sisi masyarakat" dan "di tengah hantaman platform". Fokus wacana sangat terbatas pada dampak bisnis dan operasional industri media "model bisnis", "audiens", dan "AdSense". Terjadi strategi penghilangan di mana dampak sosial AI yang lebih luas (misalnya, ketimpangan ekonomi, bias algoritma, atau otomatisasi di sektor lain) sama sekali tidak dibahas. Solusi yang ditawarkan bersifat teknokratis dan berorientasi pasar, yaitu media harus bertransformasi menjadi "perusahaan teknologi" atau "*tech company*".

Hasil analisis yang dipaparkan pada **Tabel 4** menunjukkan keragaman pola representasi dalam pemberitaan teknologi dan inovasi di *Tempo.co*. Setiap berita memiliki karakteristik wacana yang berbeda, mulai dari penekanan pada otoritas pemerintah pada

berita 2 dan 4, penggunaan metafora deterministik untuk menggambarkan teknologi pada berita 5, hingga penghilangan suara publik pada berita 1, 4, dan 5. Namun, di balik variasi pola representasi tersebut, tersirat struktur ideologis yang berulang dan saling berhubungan. Karenanya, pembahasan ini tidak sekadar merangkum temuan, melainkan menafsirkan bagaimana pola-pola linguistik, pilihan sumber, dan struktur naratif tersebut bekerja untuk mereproduksi atau menegosiasikan ideologi dan relasi kuasa tertentu (Oktiaputri, 2023). Tafsiran dilakukan secara integratif menggunakan kerangka tiga dimensi van Dijk, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Ginting, dkk., 2023), sekaligus dikaitkan dengan prinsip pedagogi membaca kritis dan disposisi spirit kritis Facione untuk menunjukkan relevansi temuan ini bagi pembelajaran Bahasa Indonesia yang reflektif dan emansipatoris.

1. Manifestasi Ideologi dalam Struktur Wacana

AWK terhadap lima korpus berita bertema teknologi dan inovasi di *Tempo.co* mengungkap bahwa wacana teknologi dan inovasi dalam media tidak hanya menjadi arena representasi informasi, tetapi juga arena reproduksi ideologi dan relasi kuasa yang kompleks. Dengan menggunakan kerangka AWK van Dijk, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial teridentifikasi empat ideologi dominan, yaitu **elitisme**, **teknoutopianisme**, **neoliberalisme**, dan **nasionalisme ekonomi**. Keempatnya termaterialisasi melalui mekanisme diskursif yang berbeda, namun saling berkaitan dan secara kolektif membentuk citra teknologi dan inovasi sebagai proyek *top-down* yang dikendalikan oleh aktor *elite*.

Elitisme tampak menonjol melalui pilihan leksikon otoritatif seperti “tervalidasi”, “akurat”, dan “kewajiban” pada berita 2 dan 4, serta strategi penempatan sumber kutipan yang memprioritaskan pejabat kementerian dan juru bicara korporasi di posisi awal teks. Penggunaan leksikon otoritatif ini sejalan dengan temuan Rahmadani (2025) yang mengidentifikasi strategi linguistik serupa untuk melegitimasi sumber resmi dalam wacana. Temuan ini juga mendukung analisis Maharani dan Tutrianto (2025) tentang bagaimana media cenderung mereproduksi suara otoritas dalam kasus yang menjadi sorotan publik. Secara kognitif, pilihan tersebut mencerminkan asumsi jurnalis bahwa otoritas negara atau korporasi adalah sumber kebenaran yang legitim. Pada level konteks sosial, praktik ini berkaitan dengan kultur media arus utama Indonesia yang masih bergantung pada sumber resmi demi menjaga akses informasi dan kredibilitas. Dengan demikian, level teks berfungsi untuk menormalkan relasi kuasa *top-down* antara *elite* sebagai pembuat kebijakan dan publik sebagai penerima informasi.

Teknoutopianisme termanifestasi pada berita 1 dan 5 melalui leksikon afirmatif, seperti “kolaborasi”, “kesejahteraan”, “dividen”, dan metafora deterministik, seperti “AI menuntut”, “mengguncangkan”, “hantaman”. Mekanisme diskursif ini mempersonifikasikan teknologi sebagai entitas otonom dengan kekuatan moral dan progresif, sekaligus menyingkirkan manusia dari pusat pengendalian. Temuan ini mendukung analisis Jatnika, dkk., (2025) tentang “mitologi teknologi” dalam media digital yang membingkai inovasi sebagai solusi nir-konflik. Secara kognisi sosial, ini mencerminkan asumsi bahwa kemajuan teknologi identik dengan kemajuan peradaban. Pada konteks sosial, framing ini dipengaruhi oleh tekanan ekonomi digital dan sejalan dengan temuan Tahir, dkk. (2025) yang menyoroti bagaimana optimisme industri 4.0 mendorong narasi afirmatif terhadap inovasi tanpa kritik.

Neoliberalisme terartikulasikan dalam berita tentang regulasi TikTok pada berita 4 dan disrupsi AI pada berita 5 , melalui fokus pada efisiensi, inovasi bisnis, dan adaptasi pasar. Leksikon seperti “relevan”, “menyesuaikan”, “strategi bisnis”, mengalihkan wacana teknologi ke ranah kompetisi ekonomi. Struktur kalimat yang menekankan solusi teknokratis (*tech company*) sesuai apa yang disebut oleh Mudjiyanto, dkk. (2022) sebagai “logika pasar” yang

telah menggeser wacana jurnalisme. Secara kognitif, hal ini menunjukkan internalisasi ide bahwa keberhasilan teknologi dan inovasi ditentukan oleh daya saing, bukan oleh nilai sosial. Dalam konteks sosial, diskursus semacam ini beresonansi dengan tekanan neoliberalisasi media digital yang mengubah jurnalisme menjadi industri informasi berbasis keuntungan.

Sementara itu, **nasionalisme ekonomi** muncul secara implisit pada berita 2 dan 3 yang menyoroti klaim pertumbuhan manufaktur dan "anomali" ekonomi. Melalui metafora "pertumbuhan" dan "pemulihan", wacana membangun narasi keutuhan ekonomi nasional. Namun, ironi muncul ketika *Tempo.co* menampilkan skeptisisme terhadap klaim pemerintah pada berita 3 sembari tetap memosisikan aktor ekonomi global (S&P Global) sebagai penentu standar legitimasi. Wacana ini menegosiasikan antara kebanggaan nasional dan ketergantungan global, sebuah ambivalensi yang juga ditemukan oleh Farid (2025) dalam analisisnya mengenai pemberitaan ekonomi nasional di era globalisasi.

2. Dinamika Relasi Kuasa dan Negosiasi Diskursif

Relasi kuasa yang terekam dalam kelima teks tidak tunggal, melainkan bersifat dinamis dan negosiatif. Pada satu sisi, *Tempo.co* berperan sebagai reproduktor kuasa *elite*, misalnya dengan mendominankan suara pejabat pemerintah pada berita 2 dan 4 dan mengabaikan pengalaman masyarakat terdampak. Praktik pendahuluan sumber *elite* ini secara langsung melanggengkan relasi kuasa *top-down* antara negara/korporasi sebagai pembuat kebijakan dan publik sebagai penerima informasi. Temuan ini mendukung studi Apriyani dan Kusumanegara (2023) serta Fasha dan Tesniyadi (2024) yang juga menyoroti bagaimana *Tempo.co* dapat mereproduksi wacana resmi dalam isu-isu spesifik. Penelitian ini memperluas temuan mereka, menunjukkan bahwa praktik diskursif ini tidak hanya terjadi pada isu politik atau kebijakan sosial, tetapi juga pada isu teknologi dan regulasi.

Namun, di sisi lain, *Tempo.co* juga berfungsi sebagai verifikator kritis pada berita 3 yang secara eksplisit menantang klaim pemerintah dengan data alternatif. Dinamika ini menunjukkan bahwa *Tempo.co* tidak hanya memperkuat posisi *elite*, tetapi juga menegosiasikan kebenaran dan memperlihatkan ruang diskursif bagi resistensi simbolik. Posisi kritis ini sejalan dengan temuan Rahman dan Nurhadi (2024) dan Darmayanti (2024) tentang fungsi investigatif *Tempo.co* pada isu politik, seperti dinasti politik dan kasus Sambo. Peran ganda media sebagai pengawas sekaligus bagian dari struktur kekuasaan ini telah banyak didiskusikan [Bakri, (2022); Wicaksono (2023); Rizal dan Bahri (2024); serta Siwi dan Pangestuti (2025)], di mana wacana media menjadi arena negosiasi kuasa. Dalam kerangka van Dijk, dinamika ini menunjukkan bahwa pada dimensi teks, pilihan superstruktur mencerminkan hierarki informasi pada dimensi kognisi sosial, jurnalis mempraktikkan *habitus* profesional yang menempatkan data sebagai sumber kebenaran, sementara pada dimensi konteks sosial, struktur industri media yang bergantung pada akses politik menjelaskan mengapa resistensi kritis pada berita 3 tetap terbatas dan seringkali berjalan beriringan dengan reproduksi kuasa pada berita 2 dan 4 Wibisana, dkk. (2020). Pola ini menunjukkan bahwa *Tempo.co* beroperasi dalam medan kekuasaan yang ambivalen.

3. Jembatan antara AWK, Pedagogi Membaca Kritis, dan Spirit Kritis Facione

Temuan AWK ini memiliki signifikansi pedagogis yang kuat dalam konteks membaca kritis. Membongkar ideologi, seperti teknoutopianisme misalnya penting bukan semata untuk analisis linguistik, tapi untuk menumbuhkan kesadaran bahwa teknologi bukan entitas netral, ia selalu terikat pada kepentingan tertentu. Diskusi seperti ini dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan emansipatoris untuk membantu peserta didik memahami bagaimana bahasa media membentuk cara berpikir mereka tentang kemajuan, otoritas, dan kebenaran.

Dalam perspektif Facione (2013), aktivitas pembelajaran yang diturunkan dari temuan ini dapat menargetkan baik keterampilan kognitif maupun disposisi kritis. Misalnya, analisis terhadap sumber anonim dalam berita TikTok dapat melatih skeptisisme sehat (disposisi kejujuran intelektual) dan evaluasi kredibilitas (keterampilan evaluatif). Mengkaji metafora deterministik AI melatih rasa ingin tahu dan analisis inferensial terhadap makna tersembunyi. Sedangkan eksplorasi absennya suara publik dapat menumbuhkan kepedulian untuk tetap terinformasi dengan baik, serta mengembangkan regulasi diri untuk mengidentifikasi bias pribadi terhadap narasi kemajuan teknologi.

Pembelajaran dapat menargetkan keterampilan kognitif dan disposisi kritis berikut.

a. Level 1 s.d. 3 (Interpretasi, Analisis, Evaluasi):

Analisis terhadap sumber anonim "Juru Bicara TikTok" pada Berita 4 dapat melatih skeptisisme sehat (disposisi) dan evaluasi kredibilitas (keterampilan). Mengkaji metafora deterministik AI "menuntut" dan "mengguncangkan" melatih interpretasi makna tersembunyi.

b. Level 4 (Inferensi)

Contoh data konkret untuk melatih inferensi adalah penghilangan dampak sosial pada berita 5. Peserta didik diajak untuk menyimpulkan konsekuensi, misalnya PHK yang tidak disebutkan dalam teks, melatih disposisi kepedulian untuk tetap terinformasi dengan baik.

c. Level 5 (Eksplanasi)

Contoh data konkret adalah mengajak peserta didik membenarkan penalaran mereka perihal mengapa strategi kontras kuantitatif Kemenperin pada berita 2 merupakan argumen yang persuasif namun berpotensi menyesatkan.

d. Level 6 (Regulasi Diri)

Contoh data konkret adalah eksplorasi absennya suara publik pada berita 1, 4, dan 5. Hal ini dapat menumbuhkan regulasi diri untuk mengidentifikasi bias pribadi terhadap narasi kemajuan teknologi, sejalan dengan pandangan Facione (2013) tentang identifikasi informasi.

Dengan demikian, hasil AWK tidak hanya berfungsi sebagai bahan analisis linguistik, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran sosial yang menumbuhkan *critical consciousness* (kesadaran kritis). Peserta didik tidak hanya diajak untuk membaca teks secara semata, tetapi "membaca dunia" memahami bagaimana struktur bahasa mencerminkan struktur kuasa yang membentuk kehidupan mereka sehari-hari (Hastuti, dkk., 2024).

4. Kompleksitas dan Nuansa Antarberita

Sintesis antarberita menunjukkan adanya kontinum ideologis. Berita 1 dan 5 mereproduksi optimisme teknokratis, sedangkan berita 3 menampilkan resistensi diskursif. Kontradiksi internal ini sangat penting. Meski *Tempo* kritis terhadap pemerintah pada berita 3, ia tetap menggunakan parameter ekonomi global sebagai tolok ukur kebenaran (S&P Global) pada berita 2 dan 3 yang pada akhirnya memperkuat logika neoliberalisme. Dengan demikian, *Tempo.co* berada dalam posisi paradoksal, yaitu kritik terhadap satu bentuk kuasa negara sambil mereproduksi bentuk kuasa lain (logika pasar global).

Posisi paradoksal ini mencerminkan ketegangan antara idealisme jurnalistik sebagai "anjing penjaga" dan pragmatisme ekonomi-media yang menjadi tantangan utama media kontemporer Parahita, dkk. (2021). Temuan ini mendukung pandangan Foucault (dalam Addina dan Hanif, 2025) bahwa kuasa bersifat produktif dan tidak terpusat. Media dapat menantang kuasa negara pada berita 3, tetapi secara bersamaan memperkuat bentuk kuasa lain seperti logika pasar global pada berita 2 dan 5.

Kontradiksi lain muncul antara narasi kemandirian ekonomi nasional pada berita 2 dan ketergantungan terhadap sumber global pada berita 3. Ambiguitas ini memperlihatkan bahwa wacana teknologi *Tempo.co* tidak konsisten, melainkan beroperasi dalam ketegangan

antara idealisme jurnalistik dan pragmatisme ekonomi-media. Kompleksitas semacam ini justru memperkaya potensi pedagogis teks.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan *Tempo.co* bertema teknologi dan inovasi mereproduksi sekaligus menegosiasikan relasi kuasa melalui empat ideologi dominan, yaitu elitisme, teknoutopianisme, neoliberalisme, dan nasionalisme ekonomi yang termaterialisasi melalui pilihan leksikon afirmatif, dominasi sumber elite, serta penghilangan suara publik. Analisis berdasarkan model tiga dimensi van Dijk mengungkap bahwa pada teks, ideologi hadir lewat strategi linguistik yang menormalisasi otoritas dan kemajuan, pada dimensi kognisi sosial, mencerminkan asumsi jurnalis tentang legitimasi sumber resmi dan kemajuan teknologi, sementara pada dimensi konteks sosial, dipengaruhi oleh tekanan ekonomi-politik industri media digital. Penelitian ini memperluas penerapan AWK dalam ranah wacana teknologi dan menyoroti ambivalensi media antara kritik dan reproduksi kuasa. Hasilnya menjadi dasar *conceptual blueprint* bahan ajar membaca kritis yang berorientasi pada membaca kritis dan spirit kritis Facione yang melatih peserta didik untuk membaca teks secara reflektif, skeptis, dan emansipatoris di tengah dominasi wacana teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis pada studi AWK dan aplikasinya dalam pendidikan bahasa, tetapi juga secara praktis menawarkan kerangka kerja analitis bagi pendidik untuk mengembangkan materi pembelajaran yang otentik guna meningkatkan kesadaran kritis peserta didik terhadap wacana media teknologi di era digital. Sebagai rekomendasi, pendidik didorong untuk secara aktif mengadaptasi temuan dan prinsip desain dalam cetak biru konseptual ini untuk menciptakan aktivitas kelas yang kontekstual, sementara peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji keefektifan bahan ajar berdasarkan cetak biru ini melalui penelitian pengembangan (*Research and Development*).

REFERENSI

A'isyah, S. N., Kamalia, S. D. N., Bawana, D. I. G., Jannah, Z. F., & Yuanita, A. (2025). Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi Yang Akurat. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(2), 187–198. https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.795

Addina, N., & Hanif, M. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *2*(4), 196–210.

Adriansyah, A., Yanthi, E. Y., & Charlina, C. (2024). Sampaikan Pidato Politik di Apel Siaga Perubahan Partai NasDem, Anies Ajak Berdoa Bersama: Analisis Wacana Kritis Berita Online Media Tempo dengan Pendekatan Van Dijk. *Journal of Education Research*, *5*(1), 371–379. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.800

Apriyani, R., & Kusumanegara, A. (2023). Struktur Super Berita Pelemahan KPK di Harian Tempo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Gurindam: Jurnal Bahasa …*, *3*(1), 40–51. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/article/view/23738%0Ahttp://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/article/viewFile/23738/9341

Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., & Ismail, N. M. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Penerbit K-Media.

Bakri, W. (2022). *Hegemoni Politik, Kekuasaan dan Media* (Issue October). https://www.researchgate.net/publication/364353682_Hegemoni_Politik_Kekuasaan_dan_Media/link/634eadea96e83c26eb345a32/download

Darmayanti, N. (2024). Representasi Peristiwa dan Aktor dalam Kasus Ferdy Sambo pada Koran Tempo: Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. *Literasi: Jurnal …*, *14*(1), 360–374. https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/11345

Facione, P. A. (2013). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, 1–28. https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF

Farid, A. S. (2025). Wacana Kritis Media Online terhadap Koperasi Merah Putih sebagai Proyek Ekonomi Politik Pembangunan Desa. *Jurnal Syiar-Syiar*, *5*(1), 57–75.

Fasha, S. S., & Tesniyadi, D. (2024). Analisis Wacana Kritis Pada Artikel Tempo.co yang Berjudul "Dana BOS untuk Program Makan Siang Gratis". *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *4*(3), 15077–15089.

Firdaus, Y. A. (2025). Analisis Wacana Kritis Terhadap Pernyataan Dedi Mulyadi Tentang Penghapusan Wisuda Sekolah: Perspektif Norman Fairclough. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, *5*(4), 1–14. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208%0Ahttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps:

Fitriyani, K., & Mukhlish. (2021). Kalimat Imperatif dalam Teks Prosedur. *Deiksis*, *13*(3), 241–248. https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.7024

Ginting, T. S., Pohan, S., & Br Ginting, S. R. (2023). Analisis Wacana Pemberitaan Media Online Kompas. Com Mengenai Kasus Rafael Trisambodo. *SEMAR : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, *1*(02), 23–29. https://doi.org/10.59966/semar.v1i02.219

Hadi, I. P. (2020). Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah- langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/ Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik). In *Penelitian Media Kualitatif*.

Hanifa, N., & Rahmawati, A. H. (2025). *Teknologi Pendidikan sebagai Arena Etika: Mediasi Nilai oleh Mahasiswa dalam Perspektif Kritis Andrew Feenberg*. *4*(1), 5615–5623.

Hastuti, T. M., Ningrum, A. A., Viani, T. R., Chairunnisa, S. Y., Asyam, M. S., Utomo, A. P. Y., & Rujiani. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Cerpen yang Berjudul Badai yang Reda dan Hutan Merah Karya Fauzia sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Intensif Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, *3*(2), 09–33. https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.161

Jatnika, D. C., Adiansah, W., & Jatnika, D. D. (2025). Teknologi Digital dalam Upaya Mediasi Konflik Sosial: Kajian Literatur Naratif. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *7*(1), 1–8. https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/60615

Kusumaningsih, R. (2024). Peran media dalam mempengaruhi opini publik tentang Hukum dan keadilan. *JISHUM Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *3*(1), 27–40. https://doi.org/10.57248/jishum.v3i1.459

Maharani, A. P., & Tutrianto, R. (2025). Etika Media dalam Tinjauan Newsmaking Criminology: Studi Kasus Pemberitaan Kriminal di Kota Pekanbaru. *Deviance Jurnal Kriminologi*, *9*(1), 49–62. https://doi.org/10.36080/djk.3852

Marzuki, I. (2023). *Analisis Wacana Kritis (Teori dan Praktik)*. *December*, 49.

Mudjiyanto, B., Launa, Lusianawati, H., & Rahayunianto, A. (2022). DILEMA MEDIA: Antara

Kontinum Independensi dan Kuasa Bisnis. *Oratio Directa (Prodi …*, *4*(2), 771–798. https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/294%0Ahttps://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/download/294/198

Oktiaputri, A. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Terhadap Berita Online "Gaduh Pedulilindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?" *Semantik*, *12*(1), 1–20. https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p1-20

Pakpahan, S. J., Simamora, L. M., Samosir, E. O., & Hadi, W. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 85–94. https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.69162

Parahita, G. D., Kurnia, N., Utomo, W. P., Monggilo, Z. M. Z., Putra, I. G. N., Ahmad, N., Setianto, W. A., Tania, S., Irawanto, B., Adiputra, W. M., Anshari, I. N., & Fandia, M. (2021). *Jagat Komunikasi Kontemporer: Ranah, Riset, dan Realitas* (M. Sulhan & L. M. Sadasri (eds.); Issue September). Gadjah Mada University Press. https://www.researchgate.net/publication/354686758

Partawan, I. K. S. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Berita Daring Bali Post dengan Tajuk "Ulah WNA di Bali Makin Aneh, Ugal-Ugalan di Jalan Hingga Protes Kokok Ayam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*, 3928–3936.

Pertiwi, A. B., Idmania, D., Pradana, O. S., Gustami, R. C. M., Syafa, S. Z., Utomo, A. P. Y., & Ripai, A. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Berita dalam Platform Digital Kompas Edisi Desember 2023 sebagai Alternatif Membaca Kritis Siswa Kelas IX SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *4*, 84–105.

Pettalongi, S. S., Muas, Arafat, & Ndaomanu, D. N. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Teori dan Praktik*. PT Media Penerbit Indonesia.

Puspawati, G. A. M. (2021). Penanaman Pendidikan Nilai Karakter dalam Tari Sunaryanam Widya Anandam di SMP Sunari Loka Kuta. *Widyadari*, *22*(1), 31–41. https://doi.org/10.5281/zenodo.4661160

Puspitasari, A., Wiyanti, E., & Nutriputra, I. (2022). Analisis Wacana Kritis Pada Berita Sosial Surat Kabar Harian Kompas Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, *1*(2), 248–258.

Rahmadani, W. (2025). Strategi linguistik dalam kritik politik: Analisis wacana kritis bahasa kiasan pada stand-up comedy Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *8*(3), 851–870.

Rahman, G., & Nurhadi, J. (2024). Konstruksi Isu Dinasti Politik Jokowi dalam Tayangan Youtube Opini Tempo: Analisis Wacana Kritis. *An-Nas*, *8*(1), 1–19. https://doi.org/10.32665/annas.v8i1.2681

Rizal, M. R. P., & Bahri, S. (2024). Peran dan Posisi Project Multatuli Sebagai Pers Alternatif Dalam Membela Yang Terpinggirkan dan Menjaga Pilar Keempat Demokrasi. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, *13*(2), 414–430. https://doi.org/10.37304/jispar.v13i2.12865

Siwi, F. S., & Pangestuti, N. (2025). Bureaucratic Overload Petugas Pemasyarakatan Dalam Perspektif Street-Level Dan Ekonomi Politik. *GEMA Publica: Jurnal Manajemen Dan Kebijakan Politik*, *10*(2), 16–29. https://doi.org/10.14710/gp.10.2.2025.16-29

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tahir, A., Rachman, A., Hulukati, F., Igirisa, A., Wange, A., Yunus, F. U., Limonu, F., Kopiti, I.,

Bioto, J. A., & Djojonikrat, J. (2025). *Kepemimpinan Transformasional "Membangun Masa Depan Perguruan Tinggi di Indonesia"*. Tohar Media.

Wibisana, N. B., Manalu, S. R., & Lukmantoro, T. (2020). Bias Media Dalam Pemberitaan Undang-Undang Cipta Kerja. *UndipE-Journal*, *November*. http://www.fisip.undip.ac.id

Wicaksono, A. P. (2023). *Peran Ganda Wartawan Pencari Berita dan Iklan (Studi Fenomenologi pada Wartawan Yogyakarta)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Wiharto, D., & Dewi, H. D. (2022). Eufemisme Dan Disfemisme Pada Teks Terjemahan Berita Merdeka.Com.: Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. *Lingua : Jurnal Ilmiah*, *18*(02), 100–118. https://doi.org/10.35962/lingua.v18i02.158